

Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Penanganan Hama Tanaman di Desa Baji Mangngai

Muh. Rayes Ibrahim ^{1*} ; Ansar Suherman ² ; Sennahati ³ ; Nurfika Ramli ⁴

^{1,4} Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

² Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, Sulawesi Tenggara

³ Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa, Gowa, Sulawesi Selatan

*Correspondence : muhrayes@gmail.com

Date of submission: 15 July 2026 | Date of acceptance: 3 August 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji komunikasi pembangunan partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani untuk penanganan hama tanaman di Desa Baji Mangngai, Kabupaten Maros. Serangan hama dan keterbatasan pengetahuan petani menurunkan produktivitas pertanian sehingga diperlukan pemberdayaan yang bertumpu pada komunikasi. Penelitian bertujuan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani serta bentuk komunikasi kelompok tani yang mendukung pemberdayaan tersebut. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 13 informan (ketua, pengurus, anggota, penyuluh pertanian, serta petani nonanggota) yang dipilih secara purposif pada Februari–April 2026, dan dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui pengodean terbuka serta triangulasi. Temuan memperlihatkan bahwa pemberdayaan berlangsung melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan lapangan, gotong royong, penyemprotan bersama, dan diskusi kelompok yang oleh informan dinilai berlangsung secara terbuka dan partisipatif, meskipun keterlibatan perempuan dan petani rentan masih terbatas. Komunikasi berlangsung melalui saluran interpersonal, kelompok, dan digital (WhatsApp) yang mempercepat penyebaran informasi dan inovasi pertanian. Penelitian menyimpulkan bahwa kelompok tani berperan sebagai media komunikasi pembangunan partisipatif yang memperkuat pengetahuan, partisipasi, dan solidaritas masyarakat desa sehingga perlu didukung penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan serta inklusif.

ABSTRACT

This study examines participatory development communication in the empowerment of farmer groups for plant pest management in Baji Mangngai Village, Maros Regency. Pest attacks and farmers' limited knowledge reduced agricultural productivity, requiring communication-based empowerment. The study analyzes the community empowerment process through farmer groups and the forms of farmer group communication that support it. It employs a constructivist paradigm with a qualitative approach and a descriptive case-study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving 13 informants (leaders, officers, members, an agricultural extension worker, and non-member farmers) selected purposively during February–April 2026, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model with open coding and triangulation. The findings show that empowerment took place through extension, training, field mentoring, mutual cooperation, joint spraying, and group discussions that informants perceived as open and participatory, although the involvement of women and vulnerable farmers remained limited. Communication occurred through interpersonal, group, and digital (WhatsApp) channels that accelerated the dissemination of agricultural information and innovation. The study concludes that farmer groups act as a medium of participatory development communication that strengthens the knowledge, participation, and social solidarity of the village community, and therefore require sustainable and inclusive agricultural extension and mentoring support.

Kata Kunci

kelompok tani, komunikasi kelompok, komunikasi pembangunan partisipatif, pemberdayaan masyarakat, penanganan hama tanaman.

Keywords

community empowerment, farmer groups, group communication, participatory development communication, plant pest management.

Pendahuluan

Pembangunan pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia. Sebagian besar masyarakat desa masih menggantungkan kehidupan ekonomi pada sektor pertanian sehingga keberhasilan pembangunan pertanian sangat memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam proses pembangunan pertanian, masyarakat tidak hanya membutuhkan bantuan sarana produksi, tetapi juga memerlukan pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengelola pertanian secara mandiri. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang pertanian dilakukan melalui kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan komunikasi antarpetani dalam menghadapi berbagai persoalan pertanian, termasuk penanganan hama tanaman.

Hama tanaman menjadi salah satu persoalan utama yang sering dihadapi masyarakat petani karena dapat menyebabkan kerusakan tanaman dan menurunnya hasil panen. Serangan hama tanaman tidak hanya berdampak pada penurunan produktivitas pertanian, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat desa. Permasalahan tersebut juga terjadi di Desa Baji Mangngai Kabupaten Maros yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat petani di Desa Baji Mangngai masih menghadapi berbagai kendala dalam penanganan hama tanaman, seperti kurangnya pengetahuan mengenai jenis hama, penggunaan pestisida yang belum sesuai dosis, serta keterbatasan akses terhadap informasi pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih mengalami kerugian akibat serangan hama tanaman pada setiap musim tanam. Berdasarkan penelusuran data penyuluh dan pengamatan awal, serangan paling menonjol berupa wereng batang cokelat, penggerek batang, ulat daun, dan tikus, yang intensitasnya cenderung meningkat pada musim penghujan dan masa peralihan tanam.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, kelompok tani memiliki peran penting sebagai media pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan komunikasi kelompok. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai organisasi pertanian, tetapi juga sebagai sarana komunikasi pembangunan partisipatif yang membantu masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan terkait pengelolaan pertanian. Menurut Effendy (2015), komunikasi pembangunan merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk mendukung pembangunan yang lebih baik. Dalam konteks pertanian, komunikasi pembangunan dilakukan melalui penyuluhan dan komunikasi kelompok untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola pertanian secara efektif. Dalam kerangka tersebut, penyuluh pertanian sebagai agen pemerintah dan pengurus kelompok tani berperan sebagai fasilitator komunikasi yang menjembatani kebijakan pembangunan pertanian dengan

kebutuhan masyarakat, sehingga pemberdayaan kelompok tani menjadi bagian dari tata kelola pembangunan di tingkat desa.

Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani juga berkaitan dengan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Ife (2014) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu menentukan dan mengelola kehidupan mereka secara mandiri. Melalui kelompok tani, masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah pertanian. Selain itu, kelompok tani juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat kerja sama dan solidaritas antarpetani dalam menghadapi berbagai persoalan pertanian. Partisipasi tersebut menjadikan komunikasi pembangunan yang berlangsung bersifat partisipatif, yakni menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima informasi dalam pembangunan pertanian desa.

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dan kelompok tani telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman, Sugito, dan Sabiq (2016) menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun partisipasi masyarakat. Selanjutnya, penelitian Rahman dan Yusuf (2022) menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan pertanian melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Penelitian Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa komunikasi kelompok tani berpengaruh terhadap keberhasilan penyebaran informasi pertanian kepada masyarakat desa.

Kajian internasional mutakhir memperkuat arah penelitian ini. Steinke, Ortiz-Crespo, van Etten, dan Müller (2022) menegaskan bahwa desain inovasi pertanian yang partisipatif dan berpusat pada pengguna menghasilkan komunikasi dua arah yang lebih efektif antara fasilitator dan petani. Akudugu, Nkegbe, Wongnaa, dan Millar (2023) menunjukkan bahwa keputusan petani mengadopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh akses informasi dan pendampingan, sementara Danso-Abbeam, Dagunga, dan Ehiakpor (2020) menemukan bahwa penguatan kapasitas dan diversifikasi pengetahuan berkontribusi pada kesejahteraan petani kecil. Dalam konteks Indonesia, kajian pertanian padi dan program penyuluhan juga terus berkembang (Hatta dkk., 2023; Qadir dkk., 2024). Selain itu, Pretty (2018) menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pertanian berkelanjutan, dan Rogers (2003) melalui teori difusi inovasi menjelaskan bahwa penyebaran inovasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi dalam kelompok sosial. Meski demikian, kajian yang secara khusus menautkan komunikasi pembangunan partisipatif dengan penanganan hama pada aras kelompok tani desa di Indonesia masih terbatas.

Meskipun penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dan kelompok tani telah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan atau novelty karena menempatkan komunikasi pembangunan partisipatif sebagai lensa utama dalam mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam penanganan hama tanaman serta bentuk komunikasi kelompok tani dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Baji Mangngai Kabupaten Maros. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas produktivitas pertanian atau penyuluhan pertanian secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji komunikasi kelompok tani dalam penanganan hama tanaman sebagai bagian dari komunikasi pembangunan partisipatif pada tingkat pemerintahan dan masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti penggunaan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi digital dalam mendukung penyebaran informasi pertanian kepada masyarakat petani.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Ife (2014), teori komunikasi pembangunan partisipatif yang bertumpu pada gagasan Effendy (2015), dan teori difusi inovasi dari Rogers (2003). Teori pemberdayaan masyarakat digunakan untuk memahami proses peningkatan kemampuan masyarakat melalui kelompok tani. Teori komunikasi pembangunan partisipatif digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi dua arah dalam penyampaian informasi pertanian yang menempatkan masyarakat sebagai partisipan aktif. Sementara itu, teori difusi inovasi digunakan untuk memahami proses penyebaran pengetahuan dan inovasi pertanian terkait penanganan hama tanaman di lingkungan masyarakat petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua fokus permasalahan, yaitu bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam penanganan hama tanaman di Desa Baji Mangngai Kabupaten Maros dan bagaimana bentuk komunikasi kelompok tani dalam mendukung pemberdayaan masyarakat terkait penanganan hama tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam penanganan hama tanaman serta menganalisis bentuk komunikasi kelompok tani dalam mendukung pemberdayaan masyarakat terkait penanganan hama tanaman di Desa Baji Mangngai Kabupaten Maros. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi pembangunan partisipatif, khususnya peran komunikasi kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat dan tata kelola pembangunan pertanian di tingkat desa.

Metode

Penelitian ini disusun dengan alur metodologi yang berjenjang, yaitu paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, dan desain studi kasus deskriptif. Paradigma konstruktivis dipilih karena penelitian memandang realitas pemberdayaan dan komunikasi kelompok tani sebagai makna yang dikonstruksi

melalui pengalaman dan interaksi petani. Dari paradigma tersebut diturunkan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam atas fenomena, dan pendekatan itu dioperasionalkan melalui desain studi kasus deskriptif untuk menggambarkan proses pemberdayaan serta bentuk komunikasi kelompok tani dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Desa Baji Mangngai, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan (Yin, 2018).

Batas kasus (*boundary of case*) dalam penelitian ini adalah aktivitas kelompok tani dalam penanganan hama tanaman pada satu desa. Di Desa Baji Mangngai terdapat empat kelompok tani; penelitian memusatkan kasus pada satu kelompok tani utama yang paling aktif menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan pendampingan, dengan tetap melibatkan informan lintas kelompok dan petani nonanggota sebagai pembanding. Unit analisis adalah proses pemberdayaan dan komunikasi pada tingkat kelompok, bukan individu petani semata.

Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga April 2026, meliputi observasi awal, pengumpulan data, dan analisis. Informan ditentukan secara purposif dengan kriteria mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan kelompok tani. Jumlah informan sebanyak 13 orang, terdiri atas satu ketua kelompok, dua pengurus, enam anggota aktif, satu penyuluh pertanian lapangan, serta tiga petani nonanggota atau kurang aktif. Pelibatan petani nonanggota dan kurang aktif dimaksudkan untuk mengurangi bias seleksi dan menangkap alasan keterbatasan partisipasi, sehingga pengalaman petani di luar inti kelompok turut terwakili. Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip kejenuhan data (*saturation*): penambahan informan dihentikan ketika tema yang muncul mulai berulang dan tidak ditemukan kategori baru. Karakteristik informan diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Peran	JK	Umur	Lama bertani	Status keanggotaan
KT-01	Ketua kelompok tani	L	52 th	25 th	Anggota inti
PG-01	Pengurus (sekretaris)	L	45 th	20 th	Anggota inti
PG-02	Pengurus (bendahara)	P	40 th	15 th	Anggota inti
AG-01	Anggota	L	48 th	22 th	Anggota aktif
AG-02	Anggota	L	55 th	30 th	Anggota aktif
AG-03	Anggota	P	38 th	12 th	Anggota aktif
AG-04	Anggota	L	60 th	35 th	Anggota aktif
AG-05	Anggota	L	34 th	10 th	Anggota aktif
AG-06	Anggota	P	43 th	16 th	Anggota aktif
PN-01	Penyuluh pertanian (PPL)	L	41 th	15 th (dinas)	Nonanggota (fasilitator)
NA-01	Petani nonanggota	L	50 th	28 th	Tidak tergabung
NA-02	Petani kurang aktif	L	46 th	18 th	Anggota pasif
NA-03	Buruh tani/penyewa	P	57 th	30 th	Tidak tergabung

Sumber: Data lapangan (diolah), 2026. Kode informan digunakan untuk menjaga anonimitas.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam observasi partisipatif, peneliti berada pada posisi partisipan moderat, yakni mengikuti langsung kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, gotong royong, dan penyemprotan bersama sambil mencatat jalannya kegiatan, tanpa memimpin atau mengarahkan keputusan kelompok. Wawancara berlangsung 30–60 menit per sesi, dilakukan satu hingga dua kali untuk tiap informan, direkam atas seizin informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim.

Dokumen yang ditelaah meliputi daftar anggota kelompok tani, jadwal dan materi penyuluhan, notulen pertemuan, tangkapan layar percakapan grup WhatsApp, foto kegiatan, serta catatan penyuluh mengenai perkembangan serangan hama. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat dan menyilangkan data hasil observasi dan wawancara.

Untuk menjaga objektivitas interpretatif, peneliti menerapkan reflektivitas dengan menyadari posisinya sebagai pihak luar yang turut hadir dalam kegiatan kelompok. Kedekatan yang terbangun selama observasi partisipatif berpotensi menimbulkan bias, sehingga peneliti secara sadar memisahkan catatan pengamatan dari penafsiran, mendiskusikan temuan awal dengan sesama peneliti, dan mengonfirmasikan tafsir kepada informan kunci. Ringkasan temuan dikonfirmasi kembali kepada ketua kelompok dan penyuluh (*member checking*) untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui pengodean terbuka (*open coding*) terhadap transkrip, dilanjutkan kategorisasi ke dalam tema proses pemberdayaan dan tema bentuk komunikasi (interpersonal, kelompok, dan digital). Pengodean dilakukan secara gabungan deduktif–induktif: konsep pemberdayaan (Ife, 2014), komunikasi pembangunan (Effendy, 2015), dan difusi inovasi (Rogers, 2003) digunakan sebagai kerangka deduktif, sedangkan tema yang muncul dari data—seperti gotong royong dan pemanfaatan komunikasi digital—dikembangkan secara induktif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sebagai ilustrasi, klaim bahwa penggunaan pestisida menjadi lebih sesuai dosis tidak hanya diterima dari pernyataan anggota, tetapi diverifikasi silang melalui wawancara penyuluh, keterangan pengurus, dan pengamatan langsung praktik penyemprotan di lapangan. Perbedaan keterangan antar informan ditelusuri hingga diperoleh gambaran yang konsisten. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui persetujuan (*informed consent*) sebelum wawancara dan perekaman, penggunaan kode informan untuk menjaga anonimitas, serta izin penelitian dari kelompok tani dan pemerintah desa.

Hasil dan Pembahasan

Desa Baji Mangngai merupakan salah satu desa pertanian di Kabupaten Maros yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas utama yang dibudidayakan meliputi padi, jagung, dan sejumlah tanaman hortikultura. Berdasarkan telaah dokumen dan keterangan penyuluh, di desa ini terdapat empat kelompok tani, dengan satu kelompok utama yang menjadi fokus kasus penelitian. Profil kelompok tani dan konteks pertanian diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Kelompok Tani dan Konteks Pertanian

Aspek	Keterangan
Jumlah kelompok tani di desa	4 kelompok
Kelompok yang diteliti	1 kelompok utama (fokus kasus), dilengkapi informan lintas kelompok
Perkiraan jumlah anggota kelompok kasus	± 30 orang
Rata-rata luas lahan garapan	0,5–1,5 ha per anggota
Komoditas utama	Padi, jagung, dan hortikultura
Frekuensi pertemuan rutin	1 kali per bulan
Hama dominan	Wereng batang cokelat, penggerek batang, ulat daun, tikus
Musim serangan tertinggi	Musim hujan dan masa peralihan tanam

Sumber: Dokumen kelompok tani dan catatan penyuluh (diolah), 2026.

Petani menuturkan bahwa serangan hama menyebabkan penurunan hasil panen pada beberapa musim terakhir. Sebelum kegiatan kelompok berjalan intensif, penanganan hama cenderung dilakukan secara individual berdasarkan pengalaman masing-masing, termasuk penggunaan pestisida tanpa memperhatikan dosis. Salah satu informan menuturkan kondisi tersebut.

"Dulu kalau ada hama, kami semprot sendiri-sendiri. Kadang berlebihan, yang penting cepat mati hamanya, padahal biayanya besar dan hasilnya tidak menentu." (Wawancara AG-02, Maret 2026)

1. Sumber Daya dalam Implementasi Program GenRe

Data lapangan memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani berlangsung melalui enam kegiatan utama, yaitu penyuluhan, pelatihan, pendampingan lapangan, gotong royong, penyemprotan bersama, dan diskusi kelompok. Penyuluhan yang difasilitasi penyuluh bersama pengurus memberikan materi tentang pengenalan hama, penggunaan pestisida sesuai dosis, serta pengelolaan pertanian yang lebih ramah lingkungan. Informan menyatakan bahwa setelah mengikuti penyuluhan mereka merasa lebih memahami takaran pestisida dan mulai mengenal alternatif pengendalian, seperti pestisida nabati dari daun mimba dan bawang putih. Pelatihan yang bersifat praktik memperkuat keterampilan tersebut, sedangkan pendampingan lapangan memungkinkan petani berkonsultasi langsung sesuai kondisi lahan. Ragam kegiatan pemberdayaan diringkas pada Tabel 3.

"Sesudah ada penyuluhan, saya lebih mengerti dosis yang pas. Sekarang tidak asal semprot, karena penyuluh menjelaskan bahayanya kalau berlebihan." (Wawancara AG-01, Maret 2026)

Tabel 3. Bentuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Tani

No	Kegiatan	Tujuan
1	Penyuluhan pertanian	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hama tanaman
2	Pelatihan pertanian	Meningkatkan keterampilan petani
3	Pendampingan lapangan	Membantu masyarakat menghadapi masalah pertanian
4	Gotong royong	Membersihkan lingkungan pertanian dan mengurangi hama
5	Penyemprotan bersama	Mengendalikan penyebaran hama tanaman
6	Diskusi kelompok tani	Mencari solusi bersama terkait masalah pertanian

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Gotong royong dan penyemprotan bersama menonjolkan dimensi kolektif pemberdayaan. Kegiatan gotong royong membersihkan saluran air dan rumput liar yang menjadi tempat berkembang biak hama, sementara penyemprotan dilakukan serentak pada lahan yang terserang. Penting dicatat bahwa keunggulan penyemprotan bersama di sini merupakan penilaian petani, bukan hasil pengukuran teknis: sebagian besar informan memandang penyemprotan serentak lebih efektif dan lebih hemat biaya dibanding dilakukan sendiri-sendiri karena penggunaan alat dan bahan dapat ditanggung bersama.

2. Bentuk Komunikasi Kelompok Tani

Proses pemberdayaan tersebut ditopang oleh tiga bentuk komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi digital. Komunikasi interpersonal berlangsung antara penyuluh, pengurus, dan petani dalam penyuluhan dan pendampingan; informan menilai saluran ini paling nyaman untuk menyampaikan kendala secara langsung. Komunikasi kelompok berlangsung melalui pertemuan rutin bulanan dan diskusi. Ragam bentuk komunikasi diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Komunikasi Kelompok Tani dalam Penanganan Hama Tanaman

No	Bentuk komunikasi	Fungsi
1	Komunikasi interpersonal	Memberikan arahan dan pendampingan langsung
2	Diskusi kelompok	Mencari solusi bersama terkait masalah pertanian
3	Pertemuan rutin kelompok tani	Menyampaikan informasi pertanian
4	Komunikasi digital (WhatsApp)	Mempercepat penyebaran informasi
5	Penyuluhan pertanian	Memberikan edukasi kepada masyarakat
6	Pendampingan lapangan	Membantu masyarakat memahami kondisi pertanian

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Pengamatan terhadap jalannya diskusi kelompok memberi gambaran yang lebih rinci mengenai klaim partisipatif. Diskusi umumnya dibuka oleh ketua, kemudian penyuluh memandu pembahasan, dan anggota diberi kesempatan menyampaikan pengalaman. Suasana relatif terbuka, namun keterlibatan tidak sepenuhnya merata: beberapa anggota senior dan pengurus cenderung lebih banyak berbicara, sementara sebagian anggota, khususnya yang lebih muda dan perempuan, lebih banyak menyimak. Keputusan umumnya diambil melalui musyawarah menuju mufakat, dengan ketua dan penyuluh berperan besar dalam merumuskan kesimpulan. Dengan demikian, partisipasi yang terjadi bersifat nyata namun belum sepenuhnya setara.

Komunikasi digital berlangsung melalui satu grup WhatsApp kelompok yang beranggotakan sekitar 25 orang dan diadministrasi oleh pengurus bersama penyuluh. Berdasarkan telaah percakapan, pesan yang beredar umumnya berupa jadwal kegiatan, peringatan serangan hama, foto kondisi tanaman, serta tanya-jawab dengan penyuluh, dengan frekuensi beberapa pesan pada hari kegiatan dan cenderung sepi pada hari biasa. Pola interaksinya timpang: sebagian kecil anggota dan pengurus paling aktif merespons, sedangkan sebagian besar berperan sebagai pembaca pasif. Penyuluh menuturkan manfaat sekaligus keterbatasan saluran ini.

"Lewat WhatsApp informasi cepat sampai, apalagi kalau ada serangan mendadak. Tapi tidak semua anggota punya HP yang memadai, jadi tetap kami ulang saat pertemuan." (Wawancara PN-01, April 2026)

3. Perubahan yang Dirasakan dan Hambatan Partisipasi

Menurut penuturan informan, kegiatan kelompok tani mendorong perubahan dari penanganan hama yang individual menjadi lebih kolektif, memperkuat kesadaran akan penggunaan pestisida yang tepat, serta menumbuhkan solidaritas melalui gotong royong. Perubahan ini disampaikan sebagai persepsi dan pengalaman informan, bukan hasil pengukuran pengetahuan sebelum–sesudah, sehingga lebih tepat dibaca sebagai perubahan yang dirasakan.

Meski demikian, terdapat sejumlah hambatan partisipasi. Keterbatasan dana operasional dan fasilitas kelompok menyebabkan sebagian pelatihan belum optimal. Partisipasi sebagian petani juga masih rendah karena kesibukan dan keterbatasan akses. Dari sisi gender, perempuan tani umumnya terlibat dalam pelatihan tertentu seperti pembuatan pestisida nabati serta dukungan logistik kegiatan, namun keterwakilan mereka dalam pengambilan keputusan dan dalam grup digital masih terbatas. Petani rentan seperti buruh tani, penyewa lahan, lansia, dan mereka yang tidak memiliki telepon pintar paling sulit menjangkau manfaat, terutama informasi yang beredar secara digital. Seorang petani non anggota menuturkan alasan keterbatasan keterlibatannya.

"Saya jarang ikut karena harus menggarap lahan orang. Informasi dari grup juga tidak sampai ke saya karena tidak masuk kelompok dan HP saya seadanya." (Wawancara NA-01, April 2026)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan melalui kelompok tani berjalan seiring dengan tantangan keterbatasan sumber daya, kesenjangan partisipasi, dan kesenjangan akses digital yang perlu diperhatikan agar manfaatnya lebih merata.

Keterlibatan petani dalam penyuluhan, pelatihan, dan pengambilan keputusan memperlihatkan pola pemberdayaan yang tidak bersifat top-down, sejalan dengan konsep pemberdayaan Ife (2014) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang mengontrol kehidupannya. Perubahan perilaku penggunaan pestisida yang dituturkan informan menegaskan tesis Effendy (2015) bahwa komunikasi pembangunan bekerja melalui perubahan sikap dan perilaku; namun penelitian ini

menambahkan catatan bahwa perubahan tersebut berlangsung karena komunikasi bersifat dua arah dan kontekstual, bukan sekadar transfer pesan.

Mengapa saluran interpersonal dan kelompok efektif dapat dijelaskan melalui difusi inovasi Rogers (2003): inovasi lebih mudah diterima ketika disampaikan oleh pihak yang dekat dan dipercaya, serta diperkuat oleh pengalaman sesama petani. Peran petani yang lebih dahulu menguasai teknik sebagai rujukan bagi anggota lain menunjukkan mekanisme pembelajaran antarpetani. Temuan ini selaras dengan Steinke et al., (2022) bahwa desain komunikasi yang partisipatif dan berpusat pada pengguna meningkatkan relevansi informasi, serta dengan Akudugu et al., (2023) yang menegaskan bahwa adopsi teknologi bergantung pada kualitas pendampingan dan akses informasi. Penguatan kapasitas kolektif semacam ini juga sejalan dengan Danso-Abbeam et al., (2020) yang menautkan diversifikasi pengetahuan dengan kesejahteraan petani kecil, dan dengan temuan Sulaiman, Sugito, dan Sabiq (2016) mengenai efektivitas komunikasi pembangunan partisipatif.

Pemanfaatan WhatsApp memperlihatkan bergesernya komunikasi pembangunan ke ranah digital. Namun, dibanding klaim umum tentang keunggulan media digital, temuan penelitian ini lebih berhati-hati: percepatan informasi berjalan beriringan dengan pola partisipasi yang timpang dan eksklusif petani tanpa telepon pintar. Hal ini menegaskan bahwa teknologi komunikasi tidak otomatis inklusif dan justru dapat memperlebar kesenjangan bila tidak diimbangi saluran tatap muka. Implikasinya, komunikasi pembangunan partisipatif yang efektif menuntut kombinasi saluran interpersonal, kelompok, dan digital secara komplementer, bukan penggantian satu oleh yang lain.

Dimensi partisipasi juga perlu dibaca secara kritis. Suasana diskusi yang terbuka tidak serta-merta berarti setara, karena pengamatan menunjukkan dominasi anggota senior dan pengurus serta keterbatasan suara perempuan dan petani muda. Temuan ini mengingatkan bahwa partisipasi bukan hanya soal pemberian kesempatan bicara, melainkan juga soal relasi kuasa dan inklusi. Oleh karena itu, penguatan kelompok tani sebagai media komunikasi pembangunan partisipatif perlu disertai strategi yang secara sengaja membuka ruang bagi kelompok rentan dan perempuan agar pemberdayaan benar-benar merata.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelompok tani di Desa Baji Mangngai, Kabupaten Maros, berperan sebagai media komunikasi pembangunan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan hama tanaman. Proses pemberdayaan berlangsung melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan lapangan, gotong royong, penyemprotan bersama, dan diskusi kelompok, yang menurut penuturan informan mendorong pergeseran dari penanganan hama yang individual menjadi lebih kolektif serta menumbuhkan solidaritas sosial.

Bentuk komunikasi kelompok tani berlangsung melalui saluran interpersonal, kelompok, dan digital (WhatsApp) yang saling melengkapi dalam mempercepat penyebaran informasi dan inovasi pertanian. Meski demikian, partisipasi belum sepenuhnya setara dan akses digital belum merata, terutama bagi perempuan tani dan petani rentan. Oleh karena itu, penguatan kelompok tani sebaiknya disertai dukungan penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan, pemanfaatan media digital yang diimbangi komunikasi tatap muka, serta strategi komunikasi yang lebih inklusif dari pemerintah daerah dan instansi terkait agar pemberdayaan berjalan merata dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Kajian terbatas pada satu desa dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian tidak mengukur perubahan produktivitas atau pengetahuan secara sebelum–sesudah, sehingga perubahan yang dilaporkan bersifat persepsional. Perbandingan antara petani aktif dan nonaktif dilakukan secara terbatas dan belum menelusuri dinamika antarmusim. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan rancangan yang membandingkan kelompok aktif dan pasif, mengukur dampak secara lebih terstruktur, dan mendalami dimensi gender serta inklusi digital.

Referensi

- Akudugu, M. A., Nkegbe, P. K., Wongnaa, C. A., & Millar, K. K. (2023). Technology adoption behaviors of farmers during crises: What are the key factors to consider? *Journal of Agriculture and Food Research*, 14, 100694. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100694>
- Ardianto, E. (2016). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Danso-Abbeam, G., Dagunga, G., & Ehiakpor, D. S. (2020). Rural non-farm income diversification: Implications on smallholder farmers' welfare and agricultural technology adoption in Ghana. *Heliyon*, 6(11), e05393. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05393>
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hadiyanti, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 115–126.
- Hasanah, U., & Yusuf, M. (2021). Komunikasi kelompok tani dalam penyebaran informasi pertanian masyarakat desa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 55–67.
- Hatta, M., Sulakhudin, Burhansyah, R., Kifli, G. C., Dewi, D. O., Kilmanun, J. C., Permana, D., Supriadi, K., Warman, R., Azis, H., Santari, P. T., & Widiastuti, D. P. (2023). Food self-sufficiency: Managing the newly-opened tidal paddy fields for rice farming in Indonesia. *Heliyon*, 9(3), e13839. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13839>

- Ife, J. (2014). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Irawan, A. (2020). Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di pedesaan. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 145–156.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi interpersonal*. Prenada Media Group.
- Mardikanto, T. (2016). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. (2017). *Komunikasi pembangunan: Pengenalan teori dan penerapannya*. RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, R. (2019). Komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat pertanian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 201–214.
- Pratama, F., & Rahmawati, D. (2022). Strategi komunikasi kelompok tani dalam penanganan hama tanaman padi. *Jurnal Komunikasi Rural*, 6(1), 44–58.
- Pretty, J. (2018). *Sustainable agriculture and food systems*. Routledge.
- Putri, S., & Akbar, M. (2021). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kelompok tani di pedesaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 77–89.
- Qadir, A., Suhartanto, M. R., Widajati, E., Budiman, C., Zamzami, A., Rosyad, A., & Diaguna, R. (2024). Commercial rice seed production and distribution in Indonesia. *Heliyon*, 10(4), e25110. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25110>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat desa. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 88–101.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations (5th ed.)*. Free Press.
- Sari, N. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi pembangunan pertanian. *Jurnal Communio*, 9(2), 120–131.
- Setiawan, B. (2019). Komunikasi kelompok dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 33–47.
- Steinke, J., Ortiz-Crespo, B., van Etten, J., & Müller, A. (2022). Participatory design of digital innovation in agricultural research-for-development: Insights from practice. *Agricultural Systems*, 195, 103313. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103313>
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2016). Komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan buruh migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 233–252.
- Suprpto, T. (2018). *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*. Media Pressindo.
- Wahyuni, S. (2020). Peran komunikasi kelompok tani dalam penyebaran inovasi pertanian. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 98–110.
- Widjaja, H. A. W. (2016). *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Bumi Aksara.

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Yuliana, D., & Hidayat, R. (2023). Pemanfaatan media digital dalam komunikasi kelompok tani di era modern. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 11(1), 65–78.